



JURNAL

**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS
DASAR III DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

ISMAILYN BINTI MESING

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS
DASAR III DI SLB-C YPPLB MAKASSAR**

Ismailyn Binti Mesing, Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd, Dr. Mustafa, M. Si.

**PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email : ismailyn19mesing@gmail.com , 70@yahoo.com , Mustafa@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenal huruf di SLB-C YPPLB Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil analisis dalam kondisi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar dan Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan berdasarkan hasil analisis antarkondisi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C-YPPLB Makassar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi *baseline 1* (A1), 2) Pengaruh penerapan media video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi intervensi (B), 3) Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada fase *baseline 2* (A2), 4) Gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline 2* (A2). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penggunaan instrument penelitian serta teknik tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar berinisial MFM. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Penerapan video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

Kata kunci: Video Animasi, Kemampuan Membaca Permulaan, Tunagrahita Ringan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, baik yang memiliki kelebihan dari segi fisik maupun non-fisik. Pendidikan juga milik mereka yang memiliki kekurangan baik dari segi fisik maupun non-fisik. Salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dilihat dari jenis dan karakteristiknya, yang membedakannya dari anak-anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dan kendala dalam pendidikan di sekolah maupun kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ada beberapa jenis ABK, salah satunya adalah anak tunagrahita. Kemis dan Ati (2013)

Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki inteligensi di bawah 70

berdasarkan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC).Intelegensi anak tunagrahita yang berada di bawah 70 skala WISC berdampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah masalah belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SLB-C YPPLB Makassar di kelas dasar III pada tanggal 24-26 Juli 2018 bahwa anak tunagrahita ringan yang kami temui memiliki hambatan dalam membaca dan anak belum mampu mengenal huruf dengan baik. Anak hanya mampu membaca huruf vokal, selain itu anak masih kesulitan untuk membaca. Berdasarkan pengamatan, bahwa anak tersebut memiliki kepribadian yang tidak mudah bergaul dengan orang lain. Namun setelah kami melakukan pendekatan dengan

menggunakan handphone genggam, anak menyukai gambar dan video. Karena hal tersebut anak mulai bisa menyesuaikan diri dengan kami, anak mulai melakukan apa yang kami minta. Seperti meminta anak untuk menulis dan menyebutkan huruf.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi Baseline 1 (A1)?
2. Bagaimanakah pengaruh penerapan video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi Intervensi (B)?
3. Bagaimanakah gambaran peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui video animasi pada murid

tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar pada Fase Baseline 2 (A2)?

4. Bagaimanakah gambaran kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis antarkondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) ?

II. KAJIAN TEORI

1. Media Pembelajaran Video

Animasi

Heinich, dkk mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, TV, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut

media pembelajaran. Sejalan dengan batasan ini, media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. (Arsyad, 2013:3)

Menurut Miarso (2004:458) bahwa: “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kamauan si pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali”

Pada media pembelajaran video animasi terdapat tampilan yang memadukan antara audio dan visual. (Arsyad, 2014: 89) menyebutkan “media berbasis visual animasi (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran”. Media visual animasi dapat memperlancar

pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual animasi pula dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual animasi sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

2. Kemampuan Membaca

Permulaan

Membaca merupakan kegiatan yang membutuhkan keseimbangan yang baik, dimulai dari gerakan mata dan pemantapan pemikiran serta kemampuan untuk menerima informasi dan menelaah informasi tersebut. Dibutuhkannya keseimbangan yang baik dan akurat agar kita mampu menerima informasi secara tepat dan mengingat informasi tersebut saat kita perlukan. Dalam membaca dibutuhkan pula konsentrasi agar kita bisa menyimpan informasi secara maksimal. Semakin sering kita

membaca maka semakin baik pula kemampuan membaca kita.

Menurut Steinberg (Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran.

Membaca permulaan ini mencakup : (1) pengenalan bentuk huruf. (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) pengenalan hubungan/koresponensi pada ejaan dan bunyi (kemampuan meyuarkan bahan tertulis, dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat (Dalman 2013).

Pada tahap ini peneliti akan mengkaji tentang membaca permulaan terkhusus pada mengenal huruf. Mengenal huruf merupakan tahap di mana anak belajar mengenali huruf dan bunyinya dari konteksnya (dari bahasa yang digunakan). Artinya, mengenal huruf merupakan kegiatan yang melibatkan dua unsur,

yaitu: unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Pada tahap ini, anak belajar mengidentifikasi bunyi huruf abjad yang didengar dan juga mulai mengeja beberapa huruf yang dilihatnya. Kemampuan membedakan bunyi huruf merupakan hal terpenting dalam pemerolehan bahasa, khususnya pada kegiatan membaca.

3. Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik. Untuk anak-anak tunagrahita tertentu dapat belajar akademik yang sifatnya splikstif. Anak tunagrahita signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, maknanya bahwa perkembangan kecerdasan (*mental age* atau disingkat

MA) anak di bawah pertumbuhan usia sebenarnya (*chronological Age* atau disingkat MA).

Murid tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan fisik, karena secara fisik tampak seperti murid normal. Oleh karena itu, murid tersebut sukar dibedakan secara fisik antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal. Amin (1995:23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian social, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50-70.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki hambatan dalam beradaptasi tingkah laku akibat kecerdasannya dibawah rata-rata yang terjadi dalam masa perkembangan.

Meskipun demikian, anak tunagrahita masih memiliki potensi untuk dapat berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) pada murid tunagrahita ringan dengan menerapkan video animasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *Single Subjek Research* (SSR), yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar dengan menerapkan teknik DTT.

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu "kemampuan membaca permulaan" melalui penerapan video animasi.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain $A - B - A$, karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat di banding dengan desain $A - B$. Dalam hal ini peneliti menggunakan desain $A - B - A$ dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 16 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline* 1, 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk *baseline* 2. Desain $A - B - A$ ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain $A - B - A$.

5. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. (Steinberg dalam Susanto, 2011:83)

Berdasarkan pembahasan di atas maka, peneliti akan mengkaji membaca permulaan, terkhusus pada kemampuan mengenal huruf. Mengenal huruf adalah kemampuan anak dalam mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan. Pada tahap ini, pemahaman terhadap mengenal huruf menggunakan dua indikator yaitu, menyebutkan dan menuliskan huruf.

6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah seorang murid tunagrahita ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar, berinisial MFM, berumur 10 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Mengalami hambatan dalam membaca permulaan terkait mengenal huruf.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan dokumentasi. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk praktik atau praktik tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan.

Tes yang digunakan adalah test perbuatan yang diberikan kepada anak pada *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca permulaan murid.

IV. HASIL PENELITIAN

Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

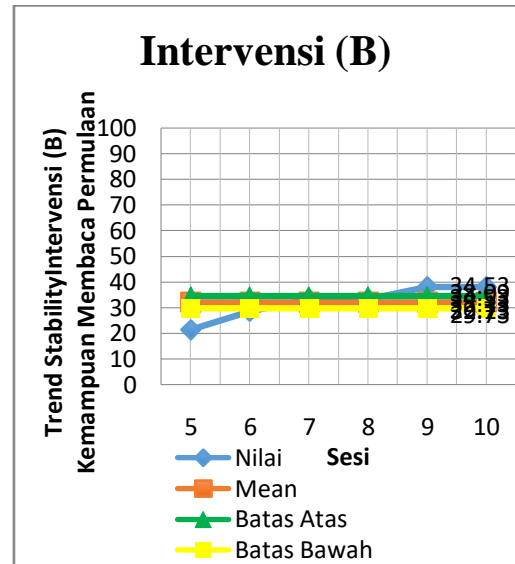
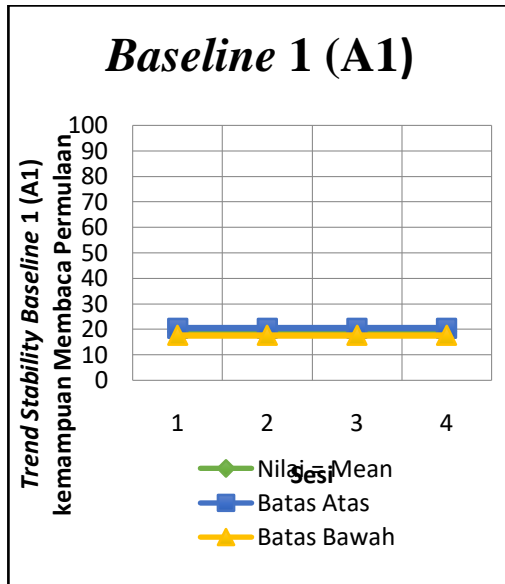
1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Adapun data hasil kemampuan membaca permulaan pada subjek MFM pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B), *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut:

Sesi	Skor	Skor Maksimal	Nilai yang diperoleh anak
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1.	8	42	19,04
2.	8	42	19,04
3.	8	42	19,04
4.	8	42	19,04

1. Baseline 1 (A1)

Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Kemampuan Membaca Permulaan



2. Intervensi (B)

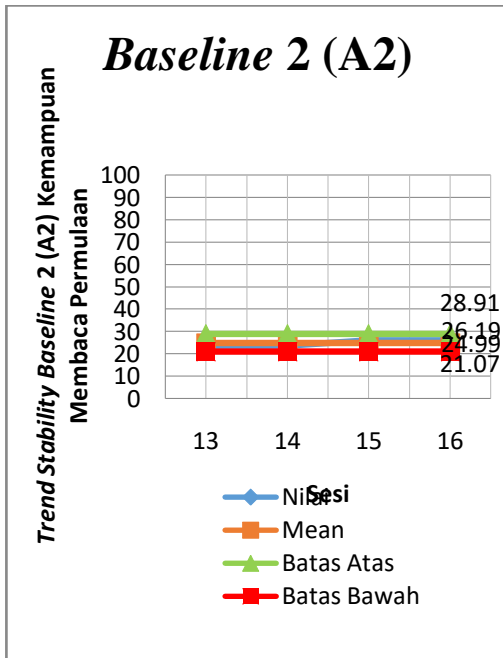
Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan.

Sesi	Skor	Skor Maksimal	Nilai yang diperoleh anak
<i>Intervensi (B)</i>			
5.	9	42	21,42
6.	12	42	28,57
7.	14	42	33,33
8.	14	42	33,33
9.	16	42	38,09
10.	16	42	38,09

3. Baseline 2 (A2)

Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 2 (A2) Kemampuan Membaca Permulaan.

Sesi	Skor	Skor Maksimal	Nilai yang diperoleh anak
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
11.	10	42	23,80
12.	10	42	23,80
13.	11	42	26,19
14.	11	42	26,19



B. Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan merupakan bagian yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan seharusnya dimiliki oleh setiap murid di kelas dasar III. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat murid kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar yaitu anak mengalami hambatan dalam membaca, anak belum mampu mengenal huruf dengan baik, belum mampu menyebutkan huruf dengan baik serta anak belum

mampu menuliskan huruf dengan baik, kemampuan awal anak hanya mampu di huruf vokal. Kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis tertarik dengan permasalahan ini. Penerapan video animasi dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SLB-C YPPLB Makassar bahwa penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan setelah penerapan video animasi. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena penerapan media tersebut dengan memberikan pengajaran media animasi, meminta anak mengulang menyebutkan, mencocokkan dan menuliskan kembali huruf yang telah diperlihatkan melalui video animasi serta memberikan imbalan (*reward*) sehingga meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak terkhusus pada mengenal huruf dengan berdasar

pada desain penelitian yakni *baseline 1* (A1), intervensi (B), *baseline 2* (A2).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan panjang kondisi empat sesi dan memperoleh nilai sama atau tetap, kecenderungan arah mendatar (tidak berubah), termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data mendatar (tidak terjadi perubahan data kemampuan), level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan perubahan level sama atau tidak mengalami perubahan level. Apabila diklasifikasikan termasuk dalam kategori sangat rendah atau interval nilai yang diperoleh <41.
2. Kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar pada kondisi Intervensi (B) dengan panjang kondisi enam sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan mengalami perubahan atau peningkatan setelah diterapkan penggunaan media video animasi, termasuk tidak stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas termasuk tidak stabil, perubahan level terjadi peningkatan (menaik) karena adanya pengaruh media video animasi. Jika membaca permulaan yang diklasifikasikan anak termasuk dalam kategori rendah atau interval yang diperoleh 41-55.
3. Kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 2* (A2) dengan panjang kondisi empat sesi, kecenderungan arah menaik yang artinya kemampuan

membaca permulaan mengalami perubahan atau peningkatan dibandingkan kondisi *baseline 1* (A1), kecenderungan stabilitas termasuk stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, kecenderungan jejak data menaik atau terjadi peningkatan data kemampuan, level stabilitas dan rentang termasuk stabil dan data kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan dan perubahan level terjadi peningkatan (menaik). Dari hasil kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan anak termasuk dalam kategori rendah atau dengan interval 41-55.

4. Kemampuan membaca permulaan melalui penerapan media video animasi pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB-C YPPLB Makassar pada analisis antar kondisi yakni : dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu

variabel, kecenderungan arah dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) yakni stabil ke variabel, perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+), data tumpang tindih dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan.

5. Kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) jumlah variabel yang diubah sebanyak satu variabel, kecenderungan arah dari kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menaik ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) yakni variabel ke stabil, perubahan level dari kondisi intervensi (B) ke

kondisi *baseline 2* (A2) turun atau memburuk (-) hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai menurun dan data tumpang tindih kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline 2* (A2) menunjukkan bahwa tidak terjadi data yang tumpang tindih dengan demikian pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan.

Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media video animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan kelas dasar

III di SLB-C YPPLB Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
 - a. Video animasi sebaiknya dijadikan sebagai alat alternatif media yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca dengan baik dan benar.
 - b. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan melalui penerapan video animasi, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada anak.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian mengenai penerapan video animasi terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan

meneliti tentang keefektifan video animasi dalam pembelajaran bagi murid tunagrahita ringan. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

- b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan,

hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan menerapkan media video animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

3. Saran bagi Orangtua/ wali murid
Orangtua / wali murid atau yang mendampingi anak sebaiknya melanjutkan pembelajaran membaca yang telah diberikan oleh peneliti dengan menerapkan video animasi. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan menerapkan video animasi. media ini dapat digunakan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan anak, dikarenakan setiap manusia di era modern pasti memiliki alat komunikasi seperti *handphone* (android) dan laptop yang memudahkan manusia zaman sekarang untuk menambah wawasan tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., 2003. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amin, M., 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Kepdibud.
- Aprianto, N., 2014. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arikanto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikanto, S., 2004. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A., 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Daryanto, 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. , Yogyakarta: Gava Media.
- Depdikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jalinus, N., 2016. *Media Dan Sumber Pembelajaran, Pertama*. ed. Kencana, Jakarta. Landasan Teori Membaca Permulaan, n.d.
- Manasikana, O.A., 2010. *Aplikasi Model Pembelajaran Stad Dengan Media Animasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kimia Dasar Materi Stoikiometri 11*.
- Miarso, Y., 2004. *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan, kedua. ed*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurgiyanto, 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rochyadi, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud. Dirjen. Proyek Tenaga Buku.
- Rusman, dkk, D.K., 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mengembangkan Profesionalitas Guru*. PT RajaGafindo Persada.
- Somantri, S., 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Sunanto, J., 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Pres.

Tim Penyusun, 2007. *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* Tahun 2003, Cetakan Keempat. ed. , Jakarta: PT. Sinar Grafika.

Wahyuni, S., 2010. *Cepat Bisa Baca*. Jakarta: PT. Gramedia.